KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL–MUNĪR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR AN-NŪR)

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rahmat Iqbal

NPM: 1976131002

PROGRAM PASCASARJANA ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL–MUNĪR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR AN-NŪR)

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Magister Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

Rahmat Iqbal

NPM: 1976131002

Pembimbing I: Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A.

Pembimbing II: Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A.

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2022 M

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Iqbal

Npm : 1976131002

Jurusan Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul "Konsep Kepemimpinan Dalam Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al Munīr *Marāh Labīd* Dan Tafsir An-Nūr)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan didalamnya.

Apabila dikemudian hari Tesis saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2022

Yang Menyatakan

Rahmat Iqbal

NPM: 1976131002

ABSTRAK

Kepemimpinan sebenarnya merupakan sebuah tanggungjawab dan tugas yang teramat berat. Banyak problem dan konflik di dunia saat ini akibat dari kepemimpinan yang tidak ideal, Dalam konteks kepemimpinan di tanah air saat ini, kriteria pemimpin pemerintahan sering diperdebatkan. Sebagian melibatkan agama sebagai bagian dari kepemimpinan, sebagian lain memisahkan agama dari areal kepemimpinan. Padahal dalam UU No 32 tahun 2004, disebutkan paling tidak 16 kriteria kepala pemerintahan, yang salah satu kriterianya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam hal ini, perlu dijelaskan tentang kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an berdasarkan arahan Rasulullah yang secara *defacto* sebagai pemangku mandat ilahi, yang telah mempraktekan kepemimpinan ideal yang diajarkan Islam. Muhammad Nawawi dan Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy merupakan tokoh *mufassir* Indonesia. Pemikiran Muhammad Nawawi dalam *Tafsir al-Munīr* dan Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam *Tafsir An-Nūr* tidak lepas dari hasil kiprah mereka dalam pergerakan nasional dan pemerintahan di wilayah dan zaman mereka masing-masing. Sehingga sudah dapat dipastikan tafsir mereka turut menyertakan penjelasan yang kompleks dalam masalah kepemimpinan yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian tentang al-Qur'an dan tafsir, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan sifatnya adalah deskriptif. Untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan metode *maudhu'ī*(tematik) dan *muqâran* (komparatif). Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan, membaca, mencatat dan mengutip dan membandingkan hasil dari data-data tersebut. Sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, buku *Tafsir al-Munīr*, dan buku *Tafsir An-Nūr*. Adapun sumber sekundernya yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul ini. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan proses analisa. Dan dalam analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dan *content analysis*.

Dengan menggunakan metode tersebut penulis mendapati bahwa secara umum kedua *mufassir* ini sama-sama memaknai pemimpin yang identik dengan istilah; *Khalîfah, Ulî al-Amri, Imâm*. sedangkan untuk wali/auliya adalah teman dekat. Sarat pemimpin adalah beragama islam ,jenis kelamin dan kesukuan. Karakteristik yang setidaknya dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya yaitu; menunaikan amanah dan berlaku adil, mengembalikan perkara pada Allah dan Rasul, musyawarah (mampu membawa massa dalam mengambil pendapat), menyeru (dakwah) kepada jalan Allah.

Kata Kunci : Konsep Kepemimpiman, Tafsir Al-Munir, Tafsir An-Nur.

ABSTRACT

Leadership is actually a very heavy responsibility and task. Many problems and conflicts in the world today result from leadership that is not ideal, In the context of leadership in the country today, the criteria for government leaders are often debated. Some involve religion as part of leadership, others separate religion from leadership areas. In fact, in Law No. 32 of 2004, at least 16 criteria for heads of government are mentioned, one of which is to be devoted to God Almighty. So in this case, it is necessary to explain about the criteria for leaders in the Qur'an based on the direction of the Messenger of Allah who defacto as the holder of the divine mandate, who has practiced the ideal leadership that Islam teaches. Muhammad Nawawi and Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy are Indonesian mufassir figures. The thought of Muhammad Nawawi in Tafsir al-Munir and Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy in Tafsir An-Nur cannot be separated from the results of their work in the national movement and government in their respective regions and epochs. So it is certain that their interpretation also includes complex explanations in the leadership problems taught by Allah in the Qur'an.

This research is research on the Qur'an and tafsir, so this research is a type of library research and its nature is descriptive. To collect data related to the object of study, the author uses the maudhu'i (thematic) and muqâran (comparative) method approaches. In the process of collecting data, the authors collect, read, record and quote and compare the results of these data. There are two kinds of data sources used, namely primary and secondary sources. The primary sources for this study are al-Qur'an al-Karim, the book Tafsir al-Munir, and the book Tafsir An-Nur. The secondary sources are books and literature related to this title. After the data is collected, then the author carries out the analysis process. And in data analysis, the author uses qualitative methods and content analysis.

Using this method, the author finds that in general these two mufassir both interpret leaders as synonymous with the term; Khalîfah, Ulî al-Amri, Imâm. As for the guardian/auliya is a close friend. The leader is muslim (gender) and tribal. The characteristics that at least a leader has include; fulfilling the mandate and doing justice, returning the matter to Allah and the Messenger, deliberation (being able to bring the masses in taking opinions), calling (proselytizing) to the way of Allah.

Keywords: The concept of dreaminess, tafsir al-munir, tafsir an-nur.

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat: Jl. Yulius Usman – Labuhanratu - Kedaton. Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNĪR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR AN-NŪR)**

Nama Mahasiswa : Rahmat Iqbal
NPM : 1976131002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan Dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A	**Dr. Abdul Malik Ghozali, M.A**
NIP. 197805032009011005	NIP.197005202001121003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197712252003122001

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM STUDI MENEJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Yulius Usman – Labuhanratu - Kedaton. Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR NUSANTARA (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MUNĪR *MARĀH LABĪD* DAN TAFSIR AN-NŪR)**, ditulis oleh **Rahmat Iqbal**, NPM **1976131002** telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis tanggal 15 Desember 2022 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Sekretaris : Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag (.....)

Penguji I : H. Masruchin, Ph. D (.....)

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A (.....)

Penguji III : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A (.....)

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur
NIP. 198008012003121001

Tanggal lulus Ujian Terbuka : 15 Desember 2022

ملخّص

القيادة هي في الواقع مسؤولية ومهمة ثقيلة للغاية. العديد من المشاكل والصراعات في العالم اليوم تنتج عن القيادة التي ليست مثالية، في سياق القيادة في البلاد اليوم، غالبا ما تتم مناقشة معايير القادة الحكوميين. بعضها ينطوي على الدين كجزء من القيادة، والبعض الآخر يفصل الدين عن مجالات القيادة. في الواقع، في القانون رقم 32 لعام 2004، تم ذكر ما لا يقل عن 16 معيارا لرؤساء الحكومات، أحدها أن يكون مخصصا لله سبحانه وتعالى. لذلك في هذه الحالة، من الضروري شرح معايير القادة في القرآن بناء على توجيه رسول الله الذي بحكم الأمر الواقع باعتباره صاحب التفويض الإلهي، الذين مارسوا القيادة المثالية التي يعلمها الإسلام. محمد نووي ومحمد حسبي الشديقي من شخصيات المفصير الإندونيسية. لا يمكن فصل فكر محمد النووي في تفسير المنيع ومحمد حسبي الشديقي في تفسير النو عن نتائج عملهما في الحركة الوطنية والحكومة في مناطقهما وعصورهما. لذلك من المؤكد أن تفسيرهم يتضمن أيضا تفسيرات معقدة في مشاكل القيادة التي علمها الله في القرآن.

هذا البحث هو بحث في القرآن والتفسير، لذلك هذا البحث هو نوع من البحث المكتبي وطبيعته وصفية. لجمع البيانات المتعلقة بموضوع الدراسة، يستخدم المؤلف نهج طريقة الموضوعية والمقارنة. في عملية جمع البيانات، يقوم المؤلفون بجمع وقراءة وتسجيل واقتباس ومقارنة نتائج هذه البيانات. هناك نوعان من مصادر البيانات المستخدمة، وهما المصادر الأولية والثانوية. المصادر الرئيسية لهذه الدراسة هي القرآن الكريم، وكتاب تفسير المني، وكتاب تفسير النعنا. المصادر الثانوية هي الكتب والمؤلفات المتعلقة بهذا العنوان. بعد جمع البيانات، يقوم المؤلف بعملية التحليل. وفي تحليل البيانات، يستخدم المؤلف الأساليب النوعية وتحليل المحتوى.

باستخدام هذه الطريقة، يجد المؤلف أن هذين المفصيرين بشكل عام يفسران القادة على أنهم مترادفون للمصطلح. خليفة، أولي العامري، إمام. أما بالنسبة للوصي/أوليا هو صديق مقرب. الزعيم مسلم (جنس) وقبلي. الخصائص التي يمتلكها القائد على الأقل؛ الوفاء بالتفويض والعدل، وإعادة الأمر إلى الله والرسو، والمداولة (القدرة على جلب الجماهير في أخذ الآراء)، والدعوة (التبشير) إلى سبيل الله.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الرئسية، تفسير المنير، تفسير النور.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 bahwa hal-hal yang dirumuskan secara kongkret dalam Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan

Konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

No	Arab	Indonesia	No	Arab	Indonesia
1	ا	tidak dilambangkan	15	ض	dl
2	ب	B	16	ط	th
3	ت	T	17	ظ	dh
4	ث	Ts	18	ع	`
5	ج	J	19	غ	gh
6	ح	H	20	ف	f
7	خ	Kh	21	ق	q
8	د	D	22	ك	k
9	ذ	Dz	23	ل	l
10	ر	R	24	م	m
11	ز	Z	25	ن	n

12	س	S	26	و	w
13	ش	Sy	27	هـ	h
14	ص	Sh	28	ي	y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh
◌َ	Fathah	A	قال
◌ِ	Kasroh	I	قيل
◌ُ	Domah	U	دون

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama	Contoh
◌َـي	Fathah dan ya’	ai	a dan ya’	كَيْفَ
◌َـو	Fathah dan waw	au	a dan waw	حَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan Huruf	Nama	Harokat dan Tanda	Nama	Contoh
ـَـأ	Fathah dan alif atau ya’	ā	a dan garis di atas	قَالَ
ـِـي	Kasroh dan ya’	ī	i dan garis di atas	قِيْلَ
ـُـو	Domah dan waw	ū	u dan garis di atas	قُوْلَ

4. Ta’ Marbūṭah

Transliterasi untuk ta’ marbūṭah ada dua:

a. Ta’ marbūṭah hidup

Ta’ marbūṭah yang hidup atau mendapat *harakat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya “t”.

b. Ta’ marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta’ marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudlatul Jannah

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ : Al Madinah Al Muanwwaroh

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا – الْبِرَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

c. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka isi tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ (البقرة:30).

Artinya:"*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*." (Al Baqarah: 30).

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadirat Allah swt atas raḥmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **"Konsep Kepemimpinan Dalam Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al Munīr *Marāh Labīd* Dan Tafsir An-Nūr)"** Ṣalawat dan salām semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muḥammad saw, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang senantiasa pada perintah dan cintanya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas semua bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, PhD selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Pascasarjana dan Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E, M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Siti Badi'ah,S. Ag. M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr.
4. Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A. selaku Pembimbing II.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Bapak-bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.

7. Ayah, ibu dan keluarga besar di Palembang dan Palas Aji.

8. Sururi, Slamat Faozi, Rifky Yulian Syah, Nurahman Hadi, Azmi Abdillah Agustian, Rama Saputra, Najihullah Al-Ghozali dan Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda.

9. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.

10. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk umat Islam dan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2022

Penulis

Rahmat Iqbal

NPM: 1976131002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I

PERYATAAN ORISINALITAS II

ABSTRAK III

PEDOMAN TRANSLITERASI VI

MOTTO XVI

KATA PENGANTAR XVII

DAFTAR ISI XIX

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 10

D. Fokus dan Sub-Fokus Peneliti 11

E. Rumusan Masalah 12

F. Tujuan Penelitian 13

G. Manfaat Penelitian 13

H. Tinjauan Pustaka 14

I. Metodologi Penelitian 16

J. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KEPEMIMPINAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF 24

A. Pengertian Kepemimpin 24

1. Pengertian Kepemimpin Secara Etimologi 24

2. Kepemimpin Secara Terminologi 26

B. Tipologi Kepemimpinan 29

C. Kepemimpinan Dalam Pandangan Islam 34

1. Pengertian Pemimpin Dalam Islam 34

2. Ayat Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an 37

3. Syarat-Syarat Pemimpin Dalam Islam 44

4. Keteladanan Pemimpin Dalam Islam 47

D. Karakteristik Seorang Pemimpin 48

BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUHAMMAD NAWAWI DAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY 53

A. Biografi Muhammad Nawawi 53

1. Biografi Dan Latar belakang Pendidikan Muhammad Nawawi 53

2. Karya-Karya Muhammad an-Nawawi 57

3. Riwayat Tafsir *Marāh Labīd* 61

B. Biografi muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 66

1. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 66

2. Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy 69

3. Riwayat Tafsir An-N*ū*r 71

C. Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan 74

1. Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an 74

2. Penafsiran Muhammad Nawawi Tentang Kepemimpinan 76

3. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Kepemimpinan 89

BAB IV ANALISA KONSEP KEPEMIMPINAN TERHADAP PENAFSIRAN TAFSĪR AL- MUNĪR MARĀH LABĪD DAN TAFSIR AN-NŪR TENTANG..... 99

A. Konsep Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Munir Marah Labid dan Tafsir An-N*ū*r 99

B. Karakteristik pemimpin dalam Tafsir Al Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-N*ū*r 109

BAB V PENUTUP 132

A. Kesimpulan 132

B. Rekomendasi 133

DAFTAR V PENUTUP 134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti mengadakan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang pengertian judul dari penelitian yang peneliti lakukan. Karena judul merupakan kerangka beranjaknya tujuan dalam bertindak terlebih lagi dalam suatu penelitian ilmiah. Maka Tesis ini berjudul "Konsep Kepemimpinan Dalam Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr*)"* Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Konsep. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.[1] Maka agar suatu kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar. Pada dasarnya konsep adalah merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide atau menurut *Kant* yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.[2] Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yang bersifat

[1] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h.520.

[2] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'ān, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).h.13

umum, yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep adalah mudah dimengerti dan serta mudah dipahami.[3]

1. Konsep menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti rancangan, buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

Jadi, secara linguistik bisa diartikan pula dengan gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[4] Bisa diartikan juga sebagai sebuah ide atau gagasan atau buah pikiran yang mana buah pikiran tersebut muncul menjadi sesuatu yang dapat dipelajari, diteliti, maupun diperbincangkan.

2. Pemimpin menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu;
   a. Mengetuai atau mengepalai.
   b. Memenangkan paling banyak.
   c. Menuntun/menunjukkan jalan.
   d. Memandu.
   e. Melatih (mendidik, mengajari, dsb).

Jadi, kepemimpinan ialah cara memimpin yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkan.[5]

---

[3] Idtesis.com, 'Pengertian Konsep Menurut Para Para Ahli' <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/ (Diakses; Tanggal 14 Februari 2021).>.

[4] Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: balai pustaka, 2002).h.588

[5] Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: balai pustaka, 2002). h.984

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata "tafsīr" diambil dari kata '*fassara – yufassiru – tafsīrān*' yang berarti keterangan atau uraian.[6] Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan *Abu Hayyan* yang dikutip oleh *Manna' al-Qaṭān* ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[7]

Tafsir Nusantara yang akan di bahas adalah : Tafsir Al-Munīr *Marāh Labīd* (tafsir sebelum kemerdekaan) adalah terhitung sebagai kitab tafsir yang sangat istimewa, karena karya ini adalah karya tafsir al-Qur'an yang pertama ditulis dalam bahasa Arab secara lengkap oleh seorang ulama asal Nusantara. Selain itu, karya ini juga tercatat sebagai salah satu karya tafsir yang ditulis pada abad ke-19 M di dunia Islam (selain Tafsīr al-Manār karangan Muhammad Abduh dari Mesir, w. 1323 H/ 1905 M).

Tafsir Al-Munīr *Marāh Labīd* adalah karya tulis seorang ulama besar dunia Islam di abad ke-19 M asal Nusantara, yaitu Syaikh Abû 'Abd al-Mu'thī Muhammad Nawawī ibn 'Umar al-Bantanī al-Jāwī tsumma al-Makkī (dikenal dengan Syaikh Nawawi Banten, w. 1316 H/ 1897 M).[8]

Dan tafsir An-N*ū*r (paska kemerdekaan) dikenal juga dengan nama Tafsīr Al-Qur'anul Majid yang ditulis pada tahun 1952-1961. Tafsīr An-N*ū*r pertama

---

[6] Rosihal Anwar, *Ulumul Al-Qur'an* (bandung: Pustaka setia, 2013).h. 209.

[7] Manna' terjemahan Halimudin Al-qatan, *Pembahasaan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995).h.164.

[8] Rosihon Anwar, *Pengantar IlmuAl-Qur'an* (Bandung: Pustaka setia, 2009).h.67.

terbit pada tahun 1956, ini adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah kitab tafsir di Indonesia.[9] Tujuan peneulisan tafsir ini adalah untuk menyebarkan kebudayaan Islam dalam masyarakat Indonesia serta menambah dan mengembangkan kepustakaan Islam.

Tesis ini berjudul "Konsep Kepemimpinan Dalam Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr*)"*. Maksud dari judul ini yakni penulis mengemukakan konsep kepemimpina menurut tafsir Al-Munīr dan Tafsir An-Nūr dan sifat-sifat kepemimpinan dalam pandangan agama Islam dengan mengacu pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan melalui para *mufassir* Nusantara sebelum kemerdekaan dan Pra Kemerdekaan yang mereka tuangkan maknanya dalam buku tafsir mereka. Buku Tafsir yang akan disinggung di sini yaitu Tafsir al-Munīr *Marāh Labīb* karya Muhammad Nawawi Al- Jawī dan Tafsīr An-Nūr karya Hasbi As-Shidqhi. Dengan harapan setelah penelitian ini penulis akan menemukan Konsep Kepemimpinan yang sesuai dan sejalan dengan dengan ajaran Islam yang ditetapkan dalam al-Qur'an.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah manusia yang sangat panjang ini, kepemimpin hampir selalu menjadi fokus dari semua gerakan, aktivitas, usaha, dan perubahan menuju pada kemajuan didalam umat, kelompok atau organisasi. Dia merupakan agen primer untuk menentukan struktur

[9] www.referensiagama.blogspot.com., 'Diaksespadatanggal 8 April 2021 Pukul 20.45 Wib'.

kelompok/organisasi yang dibinanya, juga memberikan motivasi kerja, dan menentukan sasaran bersama yang akan dicapai.

Masalah kepemimpinan, adalah masalah serius yang dihadapi dunia dan terus bergulir hingga saat ini. Bahkan sosiolog barat, *Jeremie Kubuicek* mengingatkan dalam bukunya *Leadership is Dead, How Influence is Riviving it* (Kepemimpinan telah mati, Bagaimana pengaruh yang merupakan inti kepemimpinan bisa dihidupkan kembali). *Kubichek* menilai krisis yang dihadapi dunia yang tidak kalah pentingnya saat ini adalah krisis kepemimpinan. Banyak problem dan konflik di dunia saat ini akibat dari kepemimpinan yang tidak ideal.[10]

Kepemimpinan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari realitas, karena memimpin dan dipimpin merupakan bagian dari kehidupan. Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang ketua suatu organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Karena padaha kikatnya, kehadiran manusia di muka bumi sudah mengemban amanah kekhalifahan atau kepemimpinan untuk melayani, pengabdi, dan bahkan untuk menjaga dan mengatur bumi dengan sebaik-baiknya guna tercipa kehidupan yang damai dan tenteram.[11]

---

[10] Jeremie Kubuicek, *Leadership Is Dead: How Influence Is Riviving It* (Newyork: Howard Books, 2011).h.41

[11] Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manna* (Al-qahirah: Daral-manna, 1947).h. 258

Dalam terminologi umat Islam, pemimpin tertinggi memiliki beberapa istilah penyebutan seperti *imam, khalifah, amir, dan ulil amri*.[12] Dalam Islam, pemimpin mengemban amanah dan tugas yang sangat strategis. Disamping sebagai pemimpin negara, ia juga menjadi pemimpin spiritual bagi rakyatnya. Sebab kebijakan negara atau politik harus mengacu pada ajaran agama. Negara dan agama tidak bisa dipisah-pisahkan, keduanya harus berjalan seiring dan seirama.[13] Berikut ini akan diuraikan pengertian tentang term kepemimpinan sebagai berikut berikut;

a) *Khalîfah*

Dalam Al-Qur'an selalu disebutkan bahwa peran manusia di muka bumi ini adalah sebagai *khalîfah* yang berkuasa, memiliki berkekuatan, dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini.

Dilihat dari segi bahasa, term *khalîfah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam*, dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar akta di atas, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* dipergunakan untuk arti "menjadikan"[14].

---

[12] Saifuddin Herlambang, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, ed. by Syamsul Kurniawan (Kalimantan Barat: AYUNINDYA, 2018).h.7.

[13] Abdullah Ad-dumaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam* (Jakarta timur: Ummul Qura, 2021).h. 10.

[14] Al-Qur'ân menggunaka bentuk *istakhlafa-yastakhlifu* pada lima ayat (QS. al-Nûr; 55, al-An'âm; 133, Hûd; 57, dan al-A'râf; 129), selain itu menggunakan bentuk *khalafa-yakhlifu* di

Makna ini juga mengacu pada asal arti belakang atau datang dari sesudah yang digantikannya.[15]

Bentuk jamak dari kata *khalîfah* ialah *khalâif* dan *khulafâ*. Term *khalâif* dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang-orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafâ* dipergunakan oleh Al-Qur'an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.[16]

b) *Ûlu al-Amri*

Sebut Selain istilah *khalîfah* ada pula istilah lain bagi seorang pemimpin yang mana ia berperan sebagai *stakeholder* (pemangku urusan) atas segala permasalahan yang terjadi. Maka pemimpin tersebut harus menguasai masalah-masalah yang ada dalam koridor tanggungjawabnya, karena ia adalah seorang *Ulu al-Amri*.

Istilah *Ulu al-Amri* terdiri atas dua kata *Ulu* artinya pemilik dan *amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna *Imâm* dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke

---

banyak ayat, lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. IV, 1997 M/1418H) h. 303.

[15] Bukhori Abdu Shomad, *Etika Pemerintahan dalam Islam*, (Malang: UM Press. 2011) h. 111.

[16] Al-Qur'ân menggunakan term *khalâif* sebanyak empat kali (QS. al-An'âm; 165, Yûnus; 14, 73 dan Fâthir; 39) sedangkan term *khulafâ* sebanyak tiga kali (QS. al-A'râf; 69, 74 dan al-Naml; 62)

jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna *fuqaha* dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah swt.[17]

Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, term *Ulu al-Amr* dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu, berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

c) *Imam*

Seorang pemimpin dalam masyarakat atau pengikutnya selalu memiliki posisi terdepan, ia adalah kepala yang diikuti, ia adalah otak bagi pelaksanaan kegiatan dan gerakan masyarakatnya, ia pun tempat kembali segala permasalahan masyarakatnya. Berikut ayat-ayat yang menerangkan tentang *imâm* dan fungsi keberadaannya;

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ (٧٩).

"Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang." (QS. al-Hijr 15:79).

Kata *imam* berakar kata dari huruf *hamzah* dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu, dan maksud.

[17] Dilihat dari akar katanya, term *al-amr* teridiri dari tiga hutuf *hamzah*, *mîm* dan *ra'*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.

Para ulama mendefinisikan kata *imam* itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah SAW itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.[18]

d) *Wali / Auliya'*

Kata wali dalam bahasa Arab termasuk kata polisemi, karena memiliki banyak makna. Makna dasar kata wali dalam kamus bahasa Arab diartikan dengan "penolong, teman, orang terdekat, pengikut, dan orang saleh yang dekat dengan Allah Swt (wali)".[19] Disisi lain, wali juga bermakna "orang yang bertanggungjawab mengurusi orang lain".

Penyebuatan kata wali di dalam al-Qur'an lebih sering berbentuk jamak (plural) dari kata singularnya dari wali menjadi auliya'.[20] Kata wali beserta bentuk jamaknya dalam al-Qur'an terdapat di 82 tempat.

Pentingnya pemimpin di dalam kehidupan sehari hari dan pertanggung jawabanya atas kepemimpinya nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

---

[18] Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jamî' li Ahkâm al-Qur'ân* (Mishr: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), Cet.I h.263.

[19] Ibn manzur, lisan arab , juz 15, h.406

[20] *Thahir ibn 'Asyur, al-tahrir w al-tanwir,(Tunis: dar sahnun li al-nashr wa al- tawzi'*, 1997) juz 20, h.70

Artinya :

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :"Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Tentang eksistensi dan urgensi kepemimpinan, Nabi SAW telah menjelaskan dalam sabdanya: "*Ketauhilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, seorang Amir (gubernur) yang memerintah rakyatnya adalah pemimpin, ia bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita (istri) adalah pemimpin terhadap urusan rumahtangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas mereka, seorang hamba sahaya adalah pemimpin, bertanggung jawab atas harta majikannya. Ketauhilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya*"(HR. Bukhari, no hadits 2278 dan Muslim no hadits 4828). Bahkan Nabi SAW mengancam masyarakat yang hidup tanpa pemimpin, bila nanti mereka mati, maka dinilai kematiannya dengan kematian *jahiliyah* (*maitah jahiliyah*)-Ahmad dalam Musnad, no.17339.[21]

Dalam konteks kepemimpinan di tanah air saat ini, kriteria pemimpin pemerintahan sering diperdebatkan. Sebagian melibatkanagama sebagai bagian dari kepemimpinan, sebagian lain memisahkan agama dari areal kepemimpinan.

[21] abdul malik Ghozali, *Wawasan Hadist Nabawi Kajian Hadist Tematik* (Bandar lampung: Arjasa Pratama, 2021).h 185.

Padahal dalam UU No 32 tahun 2004, disebutkan paling tidak 16 kriteria kepala pemerintahan, yang salah satu kriterianya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[22]

Maka dalam hal ini, perlu dijelaskan tentang kriteria pemimpin berdasarkan arahan Rasulullah yang secara defacto sebagai pemangku mandat Ilahi, yang telah mempraktekan kepemimpinan ideal yang diajarkan Islam[23]. Untuk itu perlu dikaji ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang kepemimpinan agar dapat memberikan penjelasan tentang kriteria pemimpin ideal yang dibutuhkan bangsa dan negara.

Tafsir Nusantara yang akan di bahas adalah : Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* (tafsir sebelum kemerdekaan) adalah terhitung sebagai kitab tafsīr yang sangat istimewa, karena karya ini adalah karya tafsir Al-Qur'an yang pertama yang ditulis dalam bahasa Arab secara lengkap oleh seorang ulama asal Nusantara.

Tafsir Al-Munīr *Marāh Labīd* adalah karya tulis seorang ulama besar dunia Islam di abad ke-19 M asal Nusantara, yaitu Syaikh Abû 'Abd al-Mu'thī Muhammad Nawawī ibn 'Umar al-Bantanī al-Jāwī tsumma al-Makkī (dikenal dengan Syaikh Nawawi Banten, w. 1316 H/ 1897 M).[24]

Dan Tafsir An-Nūr (paska kemerdekaan) dikenal juga dengan nama Tafsir Al-Qur'anul Majid yang ditulis pada tahun 1952-1961. Tafsir An-Nūr yang

---

[22] 'Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Www.Kpu.Go.Id/Dmdocuments/Uu_32_2004'.

[23] subhan abdullah acim abdul malik ghozali, 'Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadist', *Jurnal Hukum Islam*, 17 <http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi>.

[24] Rosihon Anwar.h.67.

pertama terbit pada tahun 1956, ini adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah kitab tafsir di Indonesia.[25]

Mengingat urgensi konsep kepemimpinan bagi umat islam maka dari itu penulis akan memberikan uraian tentang Konsep kepemimpinan dengan ajaran Islam, melalu penafsiran Nusantara yakni Tafsir al-Munīr dan Tafsir An-Nūr.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah terkait Konsep Kepemimpinan Prespektif Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr. Maka permasalahan dalam tesis ini dapat diidentifikasikan menjadi beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Pandangan *mufassir* terhadap konsep kepemimpinan.
2. Karateristik pemimpin yang harus dimiliki.
3. Perbandingan kedua mufasir terhadap konsep kepemimpinan.

Jika memperhatikan identifikasi masalah di atas, peneliti telah memaparkan beberapa masalah. Untuk memusatkan penelitian, maka identifikasi masalah tersebut dapat dibatasi pandangan *mufassir* terhadap konsep kepemimpinan dan perbandingan keduanya.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam penelitian ini bedasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah karakteristik pemimpin menjalakan kepemimpinanya menuru

[25] www.referensiagama.blogspot.com.

penafsiran Muhammad Nawawi dan Hasbi As-Shidqhi dijabarkan menjadi tiga sub-fokus sebagai berikut:

1. Pengertian kepemimpin secara etimologi, terminologi, dan para ilmuan.
2. Istilah-istilah kepemimpinan dalam Al-Qur'an.
3. Konsep kepemimpinan menurut Muhammad Nawawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy dan perbandinganya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kepemimpinan dalam Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr?
2. Bagaimanakah karakteristik pemimpin menurut Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah penyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Sebagaimana setiap gerak dan langkah pasti didasari dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan menurut Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr.

2. Untuk mengetahui karakteristik pemimpin menurut Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr.

G. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang telah diketahui, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis;

a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya tentang kepemimpinan Ideal dalam kehidupan.

b. Dapat dijadikan sebagai alternative referensi dan bahan rujukan bagi penelitian lainnya dalam tema yang berkaitan dan sebagai kontribusi untuk pengembangan *khazanah* keilmuan dalam rangka peningkatan mutu kualitas pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat praktis;

a. Dapat menjadi acuan praktis dan aplikatif bagi penulis untuk menyusun berbagai aktivitas baik pribadi maupun social dalam acuan kepemimpinan ideal yang layak diterapkan di Indonesia.

b. Dapat dijadikan sebagai masukan berupa acuan untuk memilih pemimpin dan pedoman kepemimpinan ideal konteks Indonesia pra-kemerdekaan.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai Konsep Kepemimpinan menurut Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr. Penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah kepemimpinan sebagai berikut:

1. Tesis karya Mohamad Amin dengan judul[26] "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa dalam Al-Asâs fî al-Tafsîr dan Triloginya)" Kajian ini membahas tentang Sa'id Hawwa dengan pemikirannya mengenai kepemimpinan. Tentang pemimpin dan bentuk kepemimpinan. Seperti halnya tokoh-tokoh *Ikhwanul Muslimin* lainnya, Sa'id Hawwa menganggap bahwa satusatunya format kepemimpinan yang pas bagi umat Islam adalah kekhilafahan. Dalam terminologi Sa'id Hawwa kepemimpinan tertinggi dalam Islam disebut sebagai *al-khilâfah al-'uzma* sedangkan yang memegang peranan sebagai pemimpin kekhilafahan disebut al-imâm al-a'zam. Dan belum membahas tentang trem kepemimpinan dan krakteristik pemimpin.

2. Tesis karya Marzaniatun, dengan judul[27] "Konsep Pemimpin Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah Tesis Oleh (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)". Tesis ini membahas tentang konsep pemimpin perempuan yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah kajian surah An-Naml ayat 22-40. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *mauḍu'i*. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

[26] Mohamad Amin, 'Mohamad Amin, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asâs Fî Al-Tafsîr Dan Triloginya)" (Institut Ptiq Jakarta).'

[27] Marzaniatun, 'Konsep Pemimpin Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah Tesis Oleh' (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

bagaimana konsep pemimpin perempuan yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah kajian surah an-Naml ayat 22-40, dan penelitian ini belum membahas tentang karakteristik pemimpinnya.

3. Tesis karya Sumanto S. Yudo dengan judul, [28] "Kepemimpinan Dalam Al Qur'an: Studi Penafsiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al Misbah". Penelitian ini fokus membahas tentang landasan dan konsep-konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah belum mengungkapkan pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawī dengan pemikiran Muhammad hasbiey Ash-shedqy dan perandingan atara kedua tafsir.

I. Metodelogi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menganalisis Konsep kepemimpinan, penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research* (studi pustaka).[29] Dinamakan kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.[30] Pada peneliatian kualitatif, awal mula ditentukan sebuah topik dan tema untuk menelusuri referensi pada sumber

[28] S. Yudo Sumanto, 'Kepemimpinan Dalam Al Qur'an : Studi Penafsiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.' (sunan ampel surabaya, 2014).

[29] Muhammad Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014). h.2.

[30] Suharaimi dan Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1998).h 12.

reputasi. Tahap berikutnya dilakukan oleh klasifikasi dan kategori literatur.[31] Selanjutnya, data ditampilkan kemudian diabstrakkan sehingga menjadi fakta. Tahap akhir dilakukan interpretasi terhadap fakta sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru. Adapun interpretasi fakta ini menggunakan *conten analysis* (analisis isi)

Obyek penelitin ini berupa perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan para mufassir, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *muqorrin* (perbandingan), yaitu adalah sebuah metode yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir, menganalisis faktor yang melatarbelakangi seorang mufassir cenderung menuju arah tertentu.[32] Jadi yang dimaksud dengan metode *muqarrin* ialah membandingkan ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih, membandingkan Al-Qur'an dengan hadits, membandingkan berbagai pendapat para Ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.[33] Pada penelitian ini akan meneliti mengenai Konsep kepemimpinan yang dilihat dari kacamata Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan

---

[31] Yati Afriyanti, 'Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif', *Keperawatan Indonesia*, 9.01 (2005),h 32.

[32] Sudirman, *Corak Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: El-Qudwah, 2012). h. 7.

[33] hujair Ah Sanaky, 'Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasirin', 278.

hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik sesuatu yang akan di teliti.[34] Metode ini digunakan untuk dapat menggambarkan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dengan Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu buku-buku yang secara lansung berkaitan dengan objek material penelitian. Jikalau objek material berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam tafsir tertentu, maka sumber primer ini berkaitan secara langsung dengan buku tafsir tersebut. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

1) Muhammad Nawawi Al- Jawīdalam bukunya *Marāh Labīdli* Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid, Semarang: Toha Putra, t.th.
2) Muhammad Hasbi As-Shidqi Tafsir AL-qur'anul Majid,Semarang,: Pustaka Rizki Putra
3) *Al-Ibriz al-Dani* yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW

[34] Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Mix Metode* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).h.73.

Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak berkaitan langsung dari sumber aslinya.[35] Ada pun sumber data sekunder yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan masalah kepemimpinan, diantaranya:

b. Sumber Data Sekunder

1) Muhammad Syamsu. Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
2) Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
3) Moh. Amin, "Kepemimpinan dalam Islam." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 2.2 (2019)
4) Chaidar Dahlan. Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani. Cet. 1. Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978
5) Karel A. Steenbrink Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
6) Irfan hamka, dalam bukunya ayah:Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta, GemaInsani Press, 2005)
7) Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, cetakan ke-3, 2015)
8) Rofik Maftuh. “Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani; Studiatas Konsep Ahl-Fatrah dalam Tafsir Marah Labid”.

[35] Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah " Dasar Metode Teknik "* (Bandung: Tarsino, 1991).h.13.

MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018.

9) Farhah Farhah and Achmad Farid. "*Prinsip Etika Politik Pemimpin Dalam Islam*." *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 4.2 (2019)

10) Achmad Warson Munawwir Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

11) Chaniago, SitiAminah. "Kepemimpinan Islam dan konvensional (Sebagai studi perbandingan)." *RELIGIA* (2017).

12) Bukhori Shomad dalam bukunya Etika Pemerintahan dalam Islam (Malang, UM Press, 2011)

13) Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum an-Nass Dirasah fii Ulum al-Qur'an*, terj.KhoirunNahdiyyin, Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an,(Yogyakarta, LKIS, cetakan ke-4, 2005)

14) Mu'ammar Zayn Qadafy dalam bukunya *Sababun Nuzul dari Mikrohinggamakro,* (Yogyakarta, penerbit In Azna Books, 2015)

15) Manna Al-Qatthan, *Mabahitsfii 'Ulum Al-Qur'an,*terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2010)

16) Moh. Amin, "Kepemimpinan dalam Islam." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 2.2 (2019)

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai beberapa perihal berupa buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[36] Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian, yakini berupa bahan data primer, bahan data skunder dan bahan data tersier yang berhubungan topik penelitian.

5. Metode Pengolahan Data

Data-data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara melakukan 3 hal sebagai berikut:

a. Pemeriksaan data yaitu memeriksa sebuah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, benar, dan sudah sesuai/relevan dengan masalah.[37] Dalam penelitian ini, penulis melakukan proses *editing* terhadap hasil dari bahan penelitian mengenai konsep kepemimpinan.
b. Rekonstruksi data yaitu menyusun ulang sebuah data secara teratur, berurutan logis sehingga mudah dipahami.[38] Seluruh data yang didapat akan dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.

---

[36] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).h.27.

[37] Cholid narkumbo Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).h.85.

[38] Muhammad Abdul Kadir, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT Citra Aditya, 2004). h. 126.

c. Sistematisasi data yaitu menempatkan sebuah data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah. Selanjutnya data di susun sesuai dengan kerangka dan sistematika disusun sesuai dengan pedoman penulisan tesis.

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik untuk mencari dan merancang secara sistematis pada data yang telah terkumpul, fungsinya untuk memahami pada sesuatu hal yang akan diteliti, seperti kasus yang penulis angkat yaitu konsep kepemimpinan, penulis dapat menggunakan metode penelitian survei dan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Analisis isi disini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang akan dibahas. Metode penelitian *content analisis*, biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif.

J. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian menjadi sistematis, maka karya ilmiah ini terstruktur dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bab yang disesuaikan dengan keperluan penelitian untuk memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini membahas hal-hal terkait dengan proposal dan ajuan tentang bagaimana penelitian ini dilatar

belakangi, bagaimana proses penelitiannya, metodologi yang digunakan, dan hal-hal terkait penelitian ilmiah lainnya.

Bab kedua adalah teori. Pada bab ini membahas teori-teori terkait pengertian kepemimpinan, syarat-syarat kepemimpinan, Al-Qur'an sebagai dasar kepemimpinan, karakteristik pemimpin menurut para ilmuan dan hal-hal lain secara tematik secara eksplisit dan mendetail.

Bab ketiga adalah data. Pada bab ini membahas data-data berupa ide dan gagasan sifat sifat kepemimpinan yang di harus dimiliki, melalui Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr beserta periwayatannya meliputi *munasabah*, *sabab al-nuzul* (bila ada) dan ayat-ayat tematik.

Bab keempat adalah hasil analisis. Pada bab ini teori dan data yang telah dikemukakan akan dianalisis serta dibandingkan dengan pemikiran dalam Tafsir al-Munīr *Marāh Labīd* dan Tafsir An-Nūr serta analisis karakteristik yang harus di miliki.

Bab kelima adalah kesimpulan. Pada bab ini berisikan kesimpulan, kritik dan saran. Kesimpulan dimaksudkan sebagai ringkasan akhir dan jawaban dari rumusan masalah yang berada pada bab pertama. Kritik dimaksudkan untuk membagun dan memberikan masukan kepada penulis terkait kekelituan serta kekurangan baik dalam proses maupun hasil pada penelitian ini guna perbaikan. Saran dimaksudkan untuk pemesatan tumbuh kembang dari ranah keilmuan ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr sebagai konsentrasi dalam penelitian ini.

BAB II

TEORI KEPEMIMPINAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan Secara Etimologi

Kepemimpinan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena paling banyak diamati dan sekaligus fenomena yang paling sedikit dipahami. Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari bahasa Inggris yakni *leader* yang berarti orang yang memimpin. Sementara itu, istilah kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pimpin yang bermakna tuntun atau bimbing, berasal dari kata pimpin tersebut, muncul verba memimpin yang bermakna membimbing dan menuntun.[39]

Kepemimpinan merupakan ilmu tentang mengarahkan, mengatur, dan bagaimana menginspirasi individu lainnya. Kepemimpinan tidak berasal dari satu individu, akan tetapi dari suatu kelompok yang memfasilitasi sebuah kepemimpinan, memotivasi dan menginspirasi orang lain guna mencapai sesuatu sebaik mungkin. Kepemimpinan ialah rangkaian tuntunan, arahan, bimbingan, pengaruh, dan pantauan terhadap pikiran, perasaan, maupun tindakan dan perilaku seseorang. Kepemimpinan merupakan suatu keputusan atau aktivitas yang terjadi, baik antar individu ataupun kolektif, dalam suatu

[39] N. Mukti, 'N. Mukti, Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah.', *Jurnal Kependidikan*, 6, h. 71.

lingkungan organisasi yang menyebabkan semua orang di dalam lingkungan tersebut dapat berprogres ke tujuan yang telah dicanangkan. Kepemimpinan ialah sebuah relasi antar satu individu dengan individu lain atau antar pemimpin yang memunculkan motivasi intrinsik dan memberikan motivasi eksternal supaya dapat bekerja sama untuk meraih tujuan. *Burns* dalam *Su, Cheng, & Wen* mengemukakan, *"leadership is a capability of leader to attract, motivate, stimulate and satisfy members and help them to realize their common goals"*[40].

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menarik, memotivasi, merangsang dan memuaskan anggota serta membantu mereka untuk mewujudkan tujuan bersama. Kepemimpinan dipersepsikan sebagai pengaruh yang terjadi di dalam suatu kelompok, baik kelompok tugas kecil maupun kelompok organisasi besar.[41] *Robbins* dalam *Machali*, juga sependapat bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kecakapan seseorang untuk mempengaruhi kelompok untuk mau bergerak ke arah pencapaian tujuan.[42] Seiring dengan hal tersebut, dijelaskan pula oleh Purwanto dalam Kholiq, bahwa "kepemimpinan mupakan kumpulan dari perbagai sifat-sifat personal dan kemampuan personal seseorang, yang di dalamnya terdapat kewibawaan yang digunakan sebagai medium dalam meyakinkan anggota

---

[40] S F. Su, Cheng, D., & Wen, 'Multilevel Impacts of Transformational Leadership on Service Quality', *Frontiers in Psychology*, 10 (2019), 1–11 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01252>.

[41] I.U Anazia, 'Non-Formal Leadership in Higher Education: A Case Study of the Transformational Leadership of a Young Female Academic in a Nigerian University', *Journal of Applied Learning & Teaching*, 4,.1 (2021),h. 1–10.

[42] I.Machali, 'Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 317–335.

organisasi untuk dapat berkomitmen pada kewajiban dengan perasaan sukarela, semangat, dan hati yang gembira dalam melaksanakannya".[43]

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditinjau bahwa setiap definisi kepemimpinan memiliki diferensiasi makna tergantung pada pandangan masing-masing penulis. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang sama dalam mengartikan kepemimpinan yang menjadi poin utama dari definisi kepemimpinan, yakni pada intinya kepemimpinan memiliki makna mempengaruhi, dimana makna ini digunakan untuk memimpin bawahannya dalam melakukan kerja secara profesional. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari kepemimpinan merupakan sebuah seni atau kecenderungan dari seorang pemimpin dalam memberikan pengaruhnya dalam memanajemen bawahannya melalui pembagian tugas yang baik dan maksimal, agar tercipta suasana yang efektif dan efisien, serta membangun profesionalitas kinerja.

2. Kepemimpinan Secara Terminologi

Berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai kepemimpinan:

1) Menurut Bass, "kepemimpinan ialah rangkaian hubungan antar pemimpin dengan anggota kelompok secara timbal balik". Sehingga pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang *agen of change* yang berarti orang yang dapat

[43] A Sihite, M., & Saleh, 'Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual.', *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2.1 (2019), 29–44.

mempengaruhi orang lain dari setiap perilakunya, dan kepemimpinan sendiri dapat terlihat apabila telah muncul motivasi atau gerakan yang disepakati kelompok untuk menjadi kepentingan bersama.[44]

2) Menurut *Machali*, "kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan pengaruhnya, menggerakkan, memotivasi, membujuk, mengarahkan, membimbing, melatih, menginstruksikan, melarang, dan memberikan hukuman yang bertujuan untuk melatih efektivitas daya kerja anggota organisasi".[45]

3) *Yukl* dalam *Machali*, berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan rangkaian metode yang dilakukan untuk memberi pengaruh kepada orang lain supaya dapat mengasosiasikan dan menyetujui terkait hal yang perlu dilakukan dan tata cara hal tersebut diaplikasikan secara efektif dan efisien, dan sebagai upaya mengakomodasi individu dan kolektif untuk meraih tujuan.

---

[44] Lean Bass dalam Lu, Laux, & Antony, 'Six Sigma Leadership in Higher Education Institutions. International', *Journal of Productivity and Performance Management,* 66.5, 638–650. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-09-2016-0195>.

[45] Machali, 'Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 317–335. < https://doi.org/10. 14421 /jpi. 2018. 72.317-335 >.

4) Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan bentuk-bentuk kekuasaan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi perilaku dari seluruh anggotanya.[46]

5) Kepemimpinan adalah kekuatan atau kualitas seorang pemimpin untuk mengarahkan, mempengaruhi, mendorong, menghimbau, menggerakkan, membimbing sumber daya yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan bersama.[47]

6) *Ralp M. Stogdill* berpandangan bahwa kepemimpinan merupakan rangkaian aktivitas yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan kelompok yang dikoordinasikan untuk meraih tujuan yang telah ditentukan.[48]

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang kepemimpinan dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing definisi memiliki perbedaan. Hal ini tergantung dari pada sudut pandang penulisnya. Akan tetapi, terdapat kesamaan pada saat mengartikan kepemimpinan yang pada intinya adalah seseorang yang memiliki kekuatan memengaruhi orang lain untuk berbuat seperti apa yang dikehendaki olehnya.

---

[46] A. Sihite, M., & Saleh, 'Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual.', *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix,* 2.1 (2019), h.29.

[47] No TitleN. Mukti, 'Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah. (2018). 6(1), 71–90.', *Jurnal Kependidikan,* 6.1 (2018), 71–90.

[48] Ralp M. Stogdill dalam M..K. Sari, *Kepemimipinan Pendidikan. (Padang, Universitas Negeri2019),h.1-3.*

B. Tipologi Kepemimpinan

Tipologi kepemimpinan yang secara luas ini terdapat lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya ialah:

1) Tipe yang otokratik

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang dapat dipandang sebagai karakteristik negatif. Dilihat dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Egoismenya yang sangat besar akan mendorongnya memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataan. Egonya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya dan oleh karenanya organisasi diperlakukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi tersebut.

Berangkat dari persepsi yang demikian, seorang pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Sesuatu tindakan akan dinilainya benar apabila tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semata tindakan yang menjadi penghalang akan dipandangnya sebagai sesuatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkannya, apabila perlu dengan tindakan kekerasan.

Seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukkan berbagai sikap yang menonjolkan "keakuan-nya". Oleh sebab itu, tipe kepemimpinan yang otoktratik bukanlah tipe yang ideal, bahkan juga bukan tipe yang diinginkan. [49]

2) Tipe yang paternalistik

Tipe pemimpin yang paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik di lingkungan masyarakat yang demikian mungkin sekali disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

a) Kehidupan masyarakat yang komunalistik.
b) Peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat.
c) Masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Ditinjau dari segi nilai-nilai organisasional yang dianut, biasanya seorang pemimpin yang paternalistik mengutamakan kebersamaan. Artinya pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi seadil dan serata mungkin.[50]

3) Tipe yang kharismatik

---

[49] Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994).h.27

[50] *Ibid h.30*

Seorang pemimpin yang kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun[51] para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi.

Penampilan fisik ternyata bukan ukuran yang berlaku umum karena ada pemimpin yang dipandang sebagai pemimpin yang kharismatik yang kalau hanya dilihat dari penampilannfisiknya saja sebenarnya tidak atau kurang mempunyai daya tarik. Usia pun tidak selalu dapat dijadikan ukuran. Sejarah telah membuktikan bahwa seorang yang berusia relatif muda pun mendapat julukan sebagai pemimpin yang kharismatik.

Sesungguhnya sangat menarik untuk memperhatikan bahwa para pengikut seorang pemimpin yang kharismatik tidak mempersoalkan nlai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin yang kharismatik menggunakan gaya yang otokratik atau diktatorial, para pengikutnya tetap setia kepadanya. Mungkin pula seorang pemimpin yang kharismatik, tetap ia tidak kehilangan daya pikatnya. Daya tariknya pun tetap besar bila ia menggunakan gaya yang demokratik atau partisipatif.

Hanya saja jumlah pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang kharismatik tidak besar dan mungin jumlah yang sedikit ini pulalah yang menyebabkan sehingga tidak cukup data empiris yang dapat digunakan untuk menganalisis secara ilmiah karakteristik pemimpin yang demikian dengan rinci. Karena itu yang dapat dilakukan ialah mengakui kehadiran dan keberadaan

pemimpin yang kharismatik dari waktu ke waktu tertentu dan beruntunglah organisasi yang mendapat pemimpin yang demikian.[52]

4) Tipe yang laissez faire

Dapat dikatakan bahwa persepsi seorang pemimpin yang laissez faire tentang peranannya sebagai seorang pemimpin berkisar pada pandangannya bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi.

Nilai-nilai yang dianut oleh seorang pemimpin tipe laissez faire dalam menyelanggarakan fungsi-fungsi kepemimpinannya biasanya bertolak dari filsafat hidup bahwa manusia pada dasarnya memiliki rasa solidaritas dalam kehidupan bersama, mempunyai kesetiaan kepada sesama dan kepada organisasi, taat kepada norma- norma dan peraturan yang telah disepakati bersama, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang harus diembannya.

Bertitik tolak dari nilai-nilai organisasional demikian, sikap seseorang pemimpin yang laissez faire dalam memimpin organisasi dan para bawahannya biasanya adalah sikap yang permisif, dalam arti bahwa para anggota organisasi boleh saja bertindak sesuai dengan keyakinan dan bisikan hati nuraninya asal saja kepentingan bersama tetap terjaga dan tujuan organisasi tetap tercapai.[53]

---

[52] Ibid,h.34.

[53] Ibid,h. 39.

5) Tipe yang demokratik

Tipe pemimpin yang paling ideal dan paling didambakan adalah pemimpin yang demokratik. Memang umum diakui bahwa pemimpin yang demokratik tidak selalu merupakan pemimpin yang paling efektif dalam kehidupan organisasional karena ada kalanya, dalam hal bertindak dan mengambil keputusan, bila terjadi keterlambatan sebagai konsekuensi keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Tetapi dengan berbagai kelemahannya, pemimpin yang demokratik tetap dipandang sebagai pemimpin terbaik karena kelebihan-kelebihannya mengalahkan kekurangan-kekurangannya.

Tidak kecil peranan yang dimainkan oleh nilai-nilai yang dianut seorang pemimpin yang demokratik dalam peningkatan usahanya menjadi pemimpin yang efektif. Keseluruhan nilai-nilai yang dianut berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pemimpin yang demokratik memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi. Satu rumus yang nampaknya sangat sederhana, akan tetapi sesungguhnya merupakan sumber dari semua persepsi, sikap, perilaku, dan gaya kepemimpinan seseorang.

Seseorang pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional, perilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik orang lain, terutama para bawahannya.

Satu lagi karakteristik penting seorang pemimpin yang demokratik yang sangat positif ialah dengan cepat ia menunjukka penghargaannya kepada para bawahan yang berprestasi tinggi.[54]

C. Kepemimpinan dalam Pandangan Islam

1. Pengertian Pemimpin dalam Islam

Pemimpin dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *imâm* atau *khalîfah*. Ibnu Mandzur dalam *Lisânul Arab* menjelaskan bahwa kata *imâmah* berakar kata "*amma*" yang berarti di depan atau ketua. Sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Syâmil li Mushthalahât al-Falsafah* karya Abdul Mun'im al-Hifny, *imâm* berarti yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam kekuasaan agama dan dunia, yang harus diikuti oleh seluruh umat.[55]

Kepemimpinan dan manajemen telah menjadi topik pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sejak sejarah manusia pertama, yaitu Nabi Adam as., sudah dibutuhkan adanya pemimpin yang dapat mengatur hubungan manusia. Nabi Adam as telah mendapat amanah dari Allah swt sebagai khalifah atau pemimpin untuk mengatur ekosistem alam semesta ini dengan baik. Sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)

[54] Ibid,h. 42.

[55] Muhammad Syam'un Salim, '"Makna Kepemimpinan "', *Majalah Gontor*, March 2016, p. h 25.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[56]"

Dalam ayat di atas, Allah memakai istilah *Khalifah* yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Dengan demikian, persoalan kepemimpinan telah ada sejak penciptaan manusia masih dalam rencana Allah swt.

Nabi Muhammad SAW secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam salah satu sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ سَمِعْتُ بنَ عُمَرَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالأَمِيْرُ رَاعٍ عَلَى رَعِيَّتِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْهُ.

Artinya: "*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya. Seorang Amir adalah pemimpin bagi rakyatnya dan dia akan diminta pertanggung-jawaban mengenai rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai keluarganya itu. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai harta itu dan seorang isteri adalah pemimpin bagi harta suaminya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai hartanya itu*".(HR. Ahmad)[57]

Menurut. Imam Suprayogo, berbicara pemimpin tak lepas dari memahami misi seorang pemimpin yaitu melakukan perubahan. Oleh karena itu, wajar jika setelah beberapa waktu seseorang diangkat sebagai pemimpin, segera

[56] 'Surat Al- Baqarah Ayat 30'.

[57] Lajnah Pentasihhan Mushaf Al-qur'an, *Tafsir Al_qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dn Berpolitik* (Jakarta: Aku bisa, 2009).h.182.

dipertanyakan tentang perubahan apa yang telah dilakukan. Pertanyaan itu adalah wajar, oleh karena semua orang selalu menghendaki perubahan itu.

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Semua rasul yang diutus ke dunia ini adalah tidak lain untuk menciptakan perubahan, tidak terkecuali rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. perubahan yang dilakukan Nabi terakhir, bahkan sangat mendasar, menyangkut tentang keyakinan. Masyarakat yang semula menyembah banyak Tuhan, dialihkan menjadi penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masyarakat yang dikenal biadab diubah menjadi masyarakat yang berperadaban maka seorang pemimpin memang selalu dituntut untuk melakukan perubahan.[58]

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutkan hal yang kurang lebih serupa; "bahwa menjadi pemimpin bukanlah semata-mata soal bagaimana mengatur perubahan, tetapi kepemimpinan ialah amanah". Maka lahirlah darinya kewajiban serta tanggung jawab. *"leadership from Islamic prespective is not just managing changes. But more importantly, to manage as a whole with full realization of what is permanent an unchangable. Leadership is "trust" (amanah) and with that comes "responsibility" (taklif) and "accountability" (mas'uliyyah)*[59]

Penulis menambahkan bahwa peran utama seorang pemimpin di tengah masyarakatnya adalah sebagai "*agent of change"* (agen perubahan) yang tidak

[58] Mardiyah, *Kepemimpinana Kiai Dlam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogakarta: Aditya media publishing, 2015).h.iii

[59] Salim. h. 25

hanya memiliki kewenangan penuh atas segala urusan negara dan rakyat, namun juga memiliki kewajiban penuh untuk melayani masyarakatnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebab seorang pemimpin sadar bahwa pengangkatannya sebagai pemimpin adalah amanah dan bukti kepercayaan masyarakat atas kemampuan yang ada pada dirinya.

2. Ayat Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam bahasa Arab banyak kita temukan istilah-istilah yang mengacu pada satu maksud yaitu pemimpin, seperti *ar-Raîs*, *al-Amîr*, *al-Qâid* dan lain sebagainya. Namun, terminologi pemimpin dalam al-Qur'an menggunakan istilah "*Khalîfah, Ûlu al-Amri, Imâm dan Mâlik*".[60] Berikut ini akan diuraikan pengertian tentang term berikut.

e) *Khalîfah*

Dalam Al-Qur'an selalu disebutkan bahwa peran manusia di muka bumi ini adalah sebagai *khalîfah* yang berkuasa, memiliki berkekuatan, dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini.

Dilihat dari segi bahasa, term *khalîfah* akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *lam*, dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan, dan perubahan. Dari akar akta di atas, ditemukan dalam al-Qur'ân dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti

[60] Al-raghib Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Damsyiq: Dar al-qalam, 192AD). h. 151.

"*mengganti*", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* dipergunakan untuk arti "*menjadikan*". Makna ini juga mengacu pada asal arti belakang atau datang dari belakang sesudah yang digantikannya.[61]

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi ini mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu. Menurut Ibnu Khaldun *khalîfah* adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat.[62]

Bentuk jamak dari kata *khalîfah* ialah *khalâif* dan *khulafâ*. Term *khalâif* dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang-orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafâ* dipergunakan oleh al-Qur'ân dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang-orang kafir.[63]

Kata *Khalîfah* disebut dalam al-Qur'an pada dua konteks:

a) Pada surah al-Baqarah ayat 30; dalam pembicaraan Allah tentang tujuan penciptaan nabi Adam as. sebagai *khalîfah* yang tidak lain ialah menjadi pemimpin/pengelola bumi ini untuk memakmurkannya atau

---

[61] Bukhori Abdul Shomad, *Etika Pemerintahan Dalam Islam* (Malang: UM .Press, 2011).h.111.

[62]*Ibid*, h. 111.

[63] Al-Qur'ân menggunakan term *khalâif* sebanyak empat kali (QS. al-An'âm; 165, Yûnus; 14, 73 dan Fâthir; 39) sedangkan term *khulafâ* sebanyak tiga kali (QS. al-A'râf; 69, 74 dan al-Naml; 62)

membangunnya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Allah yang menugaskannya.

b) Dalam surah Shâd ayat 26; untuk nabi Daud as. dijadikan oleh Allah sebagai *khalîfah* di muka bumi ini untuk menjadi titik panutan dan pengatur manusia dengan budi yang luhur dan keadilan serta membimbing mereka menuju jalan yang diridhoi Allah.[64]

f) *Ûlu al-Amri*

Sebut Selain istilah *khalîfah* ada pula istilah lain bagi seorang pemimpin yang mana ia berperan sebagai *stakeholder* (pemangku urusan) atas segala permasalahan yang terjadi. Maka pemimpin tersebut harus menguasai masalah-masalah yang ada dalam koridor tanggung jawabnya, karena ia adalah seorang *Ulu al-amri*.

Istilah *Ûlu al-Amri* terdiri atas dua kata *Ûlu* artinya pemilik dan *amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna *Imâm* dan *ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna *fuqahâ* dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah swt.[65]

Kata *al-amr* itu sendiri merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *amara-ya'muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, term *Ûlual-amr* dapat kita artikan

---

[64]Bukhori Abdu Shomad, *Loc. Cit*. h.111.

[65] Dilihat dari akar katanya, term *al-amr* teridiri dari tiga hutuf *hamzah, mîm* dan *ra'*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.

sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

Ibnu Taimiyah berkata: "*ûli al-amri* adalah orang yang memegang perkara dan pemimpin. Mereka adalah orang yang memerintah manusia, termasuk di dalamnya orang yang memiliki kekuasaan dan kemampuan, juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teologi. Oleh sebab itu, *ûli al-amri* ada dua macam, yaitu '*ulamâ* dan *umarâ*. apabila mereka bagus, pasti manusia akan bagus. Namun bila mereka rusak, pasti manusia akan rusak pula.[66]

Dr. Abdul Hamid Mutawalli mendefinisikan *ûli al-amri* dengan: "mereka sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama syariah ada dua golongan:

a. *ûli al-amri* keagamaan, yaitu para mujtahid dan ahli fatwa (*mufti*).
b. *ûli al-amri* keduniaan yaitu mereka yang kita sebut sekarang dengan nama dewan legislatif dan eksekutif."[67]

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwasanya *ûlu al-amri* di zaman kita sekarang ini adalah ulama besar, para komandan militer, para hakim, para konglomerat, para petani, dan orang-orang yang bergerak di bidang kemaslahatan umum. Juga para ketua partai, para cendekiawan, para dokter, dan para pengacara yang dipercaya oleh rakyat dalam memperjuangkan kemaslahatan

[66] Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam* (Jakarta: Amzah, 2005). h. 83.
[67] *Ibid*, h. 84.

mereka dan menjadi rujukan mereka dalam setiap kesulitan dimanapun mereka berada.[68]

g) *Imâm*

Seorang pemimpin dalam masyarakat atau pengikutnya selalu memiliki posisi terdepan, ia adalah kepala yang diikuti, ia adalah otak bagi pelaksanaan kegiatan dan gerakan masyarakatnya, ia pun tempat kembali segala permasalahan masyarakatnya. Berikut ayat-ayat yang menerangkan tentang *imâm* dan fungsi keberadaannya;

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".” (QS. al-Baqarah 2:124)

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (QS. as-Sajdah 32:24)

Kata *imâm* berakar kata dari huruf *hamzah* dan *mîm*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, di antaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu, dan maksud.

Para ulama mendefinisikan kata *imâm* itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya

[68]*Ibid*, h. 85.

Rasulullah SAW itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.[69]

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, tapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau dia manusia, maka yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau dia kitab-kitab, maka yang dapat diikuti dan di pedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya. Tetapi jangan lupa, bahwa sesuatu yang dapat kita ikuti itu terbagi pada dua macam, dalam kebaikan dan keburukan.[70]

h) *Wali / Auliya'*

Kata wali dalam bahasa Arab termasuk kata polisemi, karena memiliki banyak makna. Makna dasar kata wali dalam kamus eka bahasa diartikan dengan "penolong, teman, orang terdekat, pengikut, orang saleh yang dekat dengan Allah Swt (wali)".[71] Di sisi lain, wali juga bermakna "orang yang bertanggung jawab mengurusi orang lain".

Penyebuatan kata wali di dalam al-Qur'an lebih sering berbentuk jamak (plural) dari kata singularnya dari wali menjadi auliya'.[72] Kata wali beserta bentuk jamaknya dalam al-Qur'an terdapat di 82 tempat.

Sekian banyak kata wali yang berkaitan dengan ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an biasanya ditafsirkan oleh sebagian ulama itu mengenai kepemimpinan

---

[69] Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Mishr: Dar Al-katib Al-arabi, 1967). cet I, h.263

[70] Mardiyah, *Op. Cit*. h. 50.

[71] Ibn manzur, lisan arab , juz 15, h.406.

[72] *Thahir ibn 'Asyur, al-tahrir w al-tanwir,(Tunis: dar sahnun li al-nashr wa al- tawzi'*, 1997) juz 20, h.70.

non-Muslim terhadap umat Muslim, yang di antaranya terdapat dalam QS. al-Maidah: 51. Sayid Qutb menjelaskan maksud auliya "pada ayat ini adalah pemimpin; seorang Muslim dilarang memilih pemimpin non-Muslim karena kekafiran mereka".[73]

Ibn Asyur juga memandang hal yang sama bahwa term auliya' pada ayat di atas berarti pemimpin, itu artinya seorang non-Muslim tidak boleh dipilih menjadi pemimpin.[74]

Namun demikian, beberapa ulama tafsir tidak sependapat dengan penafsiran tersebut. Imam al-Tabari misalnya mengatakan term wali/auliya' dalam QS. al- Maidah: 51 dan QS. Ali 'Imran: 28 itu bermakna penolong, pembantu atau sandaran. Beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan Allah bagi umat Muslim untuk menjadikan orang kafir sebagai orang yang menolong, membantu, bahkan sebagai sandaran bagi umat Muslim.[75] *Mufasir* abad ke-8 H, Ibn Kathir menghubungkan arti kata wali dengan loyalitas, ia menyatakan Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak bersikap loyal (*muwalah*) kepada Yahudi dan Nasrani, karena mereka adalah musuh umat Islam. Allah kemudian menegaskan bahwa umat Islam yang berpihak kepada mereka adalah bagian dari mereka. Meskipun demikian, Ibn Kathir memberikan beberapa dispensasi Ikepada umat Islam yang tinggal di negara yang takut akan

---

[73] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (kairo: Dar AL-syuruq, 1992).h.385.

[74] al-tahrir w al-tanwir Thahir ibn 'Asyur, *Dar Sahnun Li Al-Nashr Wa Al- Tawzi* (Tunis, 1997). Jus 3, h.229.

[75] jami' al bayan fi ta Ibn jarir al-tabari, *Wil Ayi Al-Qur'an* (kairo: Mu'assasah al-risalah, 2000).juz 3, h.315.

kejahatan orang-orang kafir. Umat Islam yang mengalami hal demikian boleh ber-taqiyah.

3. Syarat-Syarat Pemimpin Dalam Islam

Pemimpin menempati peran strategis dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Keputusan tersebut harus diambil dengan kebijaksanaan yang hanya berorientasi pada kemaslahatan banyak orang. Maka,seorang pemimpin harus memenuhi beberapa persyaratan. Ibnu Khaldun dalam *Muqoddimah* menyampaikan empat syarat pemimpin,yaitu[76]:

1. Berilmu pengetahuan.
2. Berkeadilan.
3. Berkompetensi.
4. Sehat jasmani dan rohani.

Dalam ilmu fiqih keempat syarat diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin itu haruslah memiliki pengetahuan akan hal yang dipimpinnya karena kelak iaharus mengambil sikap dan keputusan.
2. Seorang pemimpinharuslah adil,yakni adil dalam arti yang luas yangmana dia harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, serta dapat menjaga kehormatan dirinya. Jika ia menetapkan suatu hukum maka ia wajib menjalankan dan mengawasi jalannya hukum itu.

[76] Ibnu Khaldun diterjemakan ahmadie thaha, *Kitab Muqodimah Ibnu Kholdun*, ed. by Amarzan Lubis (Jakarta: wali pustaka, 2019).h.25.

3. Seorang pemimpin harus memiliki kompetensi dalam memimpin artinya dia harus bertanggung jawab, teguh pendiriannya, tidak lemah, memiliki keahlian dalam menjalankan roda kepemimpinan, memajukan negara dan agama serta sanggup membela keduanya dari ancaman musuh.
4. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani maupun rohanikarena hal ini dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas maupun tanggung jawabnya.

Apabila seluruh syarat terpenuhi serta memahami betulakan makna amanah dalam kepemimpinan, maka dia pantas untuk memimpin. Jika dia memiliki pengetahuan kepemimpinan dan tetap berpegang pada apa yang telah diturunkan Allah dan apa yang telah disampaikan oleh rasul-Nya, maka dalam kepemimpinannya dapat terjadi perubahan bersifat konstruktif.

Islam menjujung tinggi nilai-nilai keadilan, tidak pernah membedakan suku, warna kulit maupun status sosial seseorang. Seorang kaya, miskin, orang merdeka, dan hamba sahaya mendapat kedudukan sama dalam pandangan Islam. maka, dalam hal kepemimpinan, jika seorang hamba sahaya menjadi pemimpin wajiblah ditaati Rasulullah SAW bersabda;

"*Dengarkanlah dan taatilah apabila seorang hamba sahaya dari Habasya yang hitam legam diangkat menjadi pemimpin kalian.*"(HR Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).[77]

[77] Salim.H.25.

Sayyid Quthb[78] yang pernah mengenyam pendidikan di Barat dan bersentuhan langsung dengan politik barat memberikan penafsiran bahwa kepemimpinan itu adalah hak bagi orang-orang karena amal dan perbuatannya bukan warisan dari keturunan. Hanya saja dalam penafsirannya Sayyid Quthb tampak lebih menonjolkan pembelaan terhadap Islam. Hal ini terlihat ketika dia menyatakan bahwa terjauhnya kaum Yahudi dari kepemimpinan dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah SWT. Kepemimpinan menurut Sayyid Quthb meliputi pemimpin risalah, pemimpin kekhalifahan, pemimpin shalat dan semua *imâmah* atau kepemimpinan. Sebagaimana Az-Zamakhsyari, Sayyid Quthb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin itu melakukan kezaliman maka lepaslah dirinya dari hak kepemimpinan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa term yang digunakan al-Qur'ân untuk menjelaskan pemimpin adalah *khalîfah*, *ûlu al-amr*, *imâm* dan *mâlik*. Adapun penafsiran para ulama atas ayat-ayat kepemimpinan itu terdapat sedikit perbedaan terkait dengan latar belakang mufasir, metode dan corak yang digunakannya. Walaupun pada akhirnya menghasilkan penafsiran tentang penafsiran yang hampir sama pada intinya berpendapat bahwa seorang pemimpin itu harus menyeru pada kebajikan, menegakkan keadilan, dan menolak kezaliman.

4. Keteladanan Pemimpin dalam Islam

[78] Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Jilid I (Kairo: Dar Al-Syuruq, Cet. XVIII, 1421 H/1992 M) H. 113.

Agama Islam, sebagai sebuah ideologi yang melekat dalamnya sebuah tatana dan aturan kehidupan yang baik tidak hanya sekadar berbentuk *nash* dalam Al-Qurân saja, melainkan juga memiliki sosok-sosok yang menjadi suri taulasan bagi umatnya. Mereka tidak lain ialah para nabi dan Rasulullah saw. yang mana kita sebagai umatnya sudah seharusnya mengikuti panutannya Adapun sifat-sifat para nabi dan rasul adalah: 1) *Shiddîq*, 2) *Amânah*, 3) *Tablîgh*, 4) *Fathânah*.[79] Hal-hal tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Shiddîq* adalah sifat Nabi Muhammad SAW yang artinya benar dan jujur. Seorang pemimpin harus senantiasa berperilaku benar dan jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi dan misi, efektif dan efisien dalam implementasi dan operasionalnya di lapangan.
2) *Amânah* artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan kredibel. *Amânah* juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. *Amânah* juga berarti memiliki tanggung jawan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat *amânah* ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggungjawab pada setiap individu Muslim.
3) *Tablîgh*; sifat *tablîgh* artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat *tablîgh* akan menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (*bi al-hikmah*). Sifat *tablîgh* dengan

[79]HermawanKartajayadan Sula, Muhammad Syakir, *Syariah Marketing* (Bandung: Mizan, 2006), h. 120.

bahasanya yang *bi al-hikmah*, artinya berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahami dan diterima akal, bukan berbicara yang sulit dimengerti.

4) *Fathânah* dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, dan kebijaksanaan. Sifat ini dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.

Empat sifat kepemimpinan Rasulullah SAW diatas dapat dipahami dalam konteks yang luas, maka secara umum keempat sifat tersebut akan mengantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dalam dalam ilmu pengetahuan, daya tahan mental, dan daya tahan fisik.[80]

D. Karakteristik Seorang Pemimpin

Seorang pemimpin mendapat pengakuan mampu atau tidaknya dalam memimpin dapat dinilai dari tingkah laku dan sifat-sifatnya. Menurut Ordway Tead dalam tulisannya mengemukakan 10 sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin:

a. Energi jasmaniah dan mental (*Physical and nervous energy*).
b. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A sense of purpose and direction*).
c. Antusiasme (*enthusiasm*; semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar).
d. Keramahan dan kecintaan (*Friendliness and affection*).
e. Integritas (*Integrity*; keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati).

[80]Mardiyah, *KepemimpinanKiai..., Op. Cit.,* h. 3.

f. Penguasaan tekhnis (*Technical mastery*).

g. Ketegasan dalam mengambil keputusan (*decisiveness*).

h. Kecerdasan (*Intelegence*).

i. Keterampilan mengajar (*Teaching skill*).

j. Kepercayaan (*Faith*).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kriteria seorang pemimpin kaum itu setidaknya memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Ilmu pengetahuan.

b. Keadilan.

c. Kemampuan (menegakkan hukum).

d. Sehat perasaan dan fisik yang dapat memberi pengaruh kepada fikiran dan pekerjaan.[81]

Hj. Mardiyah dalam bukunya Kepemimpinan Kiai dalam memelihara budaya organisasi, memberikan implikasi tentang kepemimpinan sebagai berikut:

a) Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain yaitu para karyawan atau bawahan, para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin.

b) Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kekuasaan itu dapat bersumber dari: hadiah, hukuman, otoritas, dan karisma.

---

[81]Rusjdi Ali Muhammad,*Politik Islam; SebuahPengantar*, (Yogyakarta; PustakaPelajar, 2000), h.18.

c) Pemimpin harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri, sikap bertanggung jawab yang tulus, pengetahuan, keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain dalam membangun organisasi.[82]

Menurut Al-Mawardi, penulis *Ahkamul Sulthaniyyah*, untuk menentukan pilihan terhadap pemimpin umat harus diketahui terlebih dahulu tujuh syarat siapa orang yang berhak menjadi pemimpin tersebut, yakni:

1. seorang pemimpin harus mampu berbuat adil pada siapapun dan dalam kondisi apapun.
2. pemimpin harus memiliki ilmu pengetahua agar mampu berpikir dan berijtihad ketika menghadapi persoalan ataupun membuat hukum.
3. anggota tubuh pemimpin harus sempurna, tidak boleh cacat dan kekurangan fisik: tidak buta, tidak tuli, fasih berbicara, dan lain-lain.
4. tidak ada kekurangan dalam anggota tubuhnya yang bisa menghalanginya untuk ber[83]gerak dan bertindak.
5. memiliki visi dan misi yang baik sehingga kebijakannya berorientasi pada kepentingan rakyat dan mampu mewujudkan kemaslahatan.
6. memiliki keberanian untuk menjaga dan mempertahankan rakyatnya dalam menghadapi serangan musuh.

---

[82] Mardiyah, *KepemimpinanKiai... Op. Cit.,* h. 41.

[83] Nur Mufid, *Bedah Al-Ahkamus Sulthaniyah Almawardi* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000).h.29.

7. pemimpin harus memiliki *nasab* dari suku *Quraisy*, sebagaimana dijelaskan dalam nash dan didukung *ijma'* ulama.

Sementara itu Imam al-Ghazali membuat sepuluh persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin. Kesepuluh syarat tersebut adalah:

1. *Baligh* atau sudah dewasa.
2. Berakal sehat atau tidak gila.
3. Statusnya merdeka, bukan budak.
4. Laki-laki.
5. Keturunan suku *Quraisy*.
6. Penglihatan dan pendengarannya masih jelas
7. Memiliki perangkat yang memadai, termasuk angkatan bersenjata ataupun kepolisian sebagai petugas keamanan.
8. Pikirannya sudah matang dan emosinya terkendali, sehingga pada saat musyawarah dia bisa mendengarkan pendapat dan nasehat orang lain.
9. Memiliki ilmu pengetahuan.
10. Memiliki sifat *wara'*, yaitu mampu mengendalikan dari agar tidak melakukan perbuatan, Terlarang,[84] memiliki sifat kehati-hatian dalam melakukan sesuatu, tidak gegabah, mengerti akan resiko sesuatu.

Tidak jauh berbeda dengan Imam al-Ghazali, Ibn Khaldun juga membuat kriteria pemimpin. Menurutnya seorang pemimpin negara harus memenuhi lima syarat berikut ini:

---

[84] Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara (Jakarta: Universiats IndonesiaMunawir Sjadzali,,* (Jakarta: universitas indonesia, 1993).

1. Memiliki ilmu pengetahuan, karena melalui ilmu itu seorang pemimpin dapat melaksanakan hukum Allah dan mampu membuat keputusan.
2. Memiliki kesanggupan dan kemampuan dalam menjalankan hukum yang telah ditetapkan undang- undang
3. Mampu berlaku adil.
4. Panca indranya sehat.
5. Keturunan *Quraisy*.[85]

[85] Arsyad Sobby Kesuma, 'Pandangan Ulama Tentang Kepemimpinan Dalam Negara Islam', *Islamica, Vol.4, No. 1,*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul malik ghozali, subhan abdullah acim, ‘Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadist’, *Jurnal Hukum Islam*, 17 <http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi>

Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* (Mishr: Dar Al-katib Al-arabi, 1967)

Abu Achmadi, Cholid narkumbo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

Abu Bakar Ahmad Ibn Ali ar-Razi al-Jashshash, ‘Ahkam Al-Qur’an Jilid (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba’ah Abd Ar-Rahman Muhammad, t.t. 290.’

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, ‘Sunan At-Tirmidzi’, in *Sunan At-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma‟arif), p. 659

Ad-dimasyqi, ibn kasir, *Tafsir Al-Qur’an An-Azim ,Jilid 1* (Berirut: dar al-fikr, 1992)

Ad-dumaiji, Abdullah, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam* (Jakarta timur: Ummul Qura, 2021)

Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: :Pustaka Progressif, 1999)

Afriyanti, Yati, ‘Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif’, *Keperawatan Indonesia*, 9.01 (2005), 32

Ahza, Shalahuddin wahid dan iskandar, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta nusantara, 2003)

Al-Asfahani, Al-raghib, *Mufradat Alfaz Al-Qur’an* (Damsyiq: Dar al-qalam,

192AD)

Al-Bantani, Syeikh Nawawi, *Tafsir Marah Labīd Li Kasf Ma"na Qur"ānil Majid*, ed. by Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

———, *Tafsir Marah Labīd Likas f Ma"na Qur"ānil Majid Terjemah Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

Al-qatan, Manna' terjemahan Halimudin, *Pembahasaan Ilmu Al-Qur'an 2* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)

Al-qur'an, Lajnah Pentasihhan Mushaf, *Tafsir Al_qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dn Berpolitik* (Jakarta: Aku bisa, 2009)

Al-Zamakhsyari, 'Al-Kasyyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta'wil (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi Wa Auladuh, 1392H/1972M): 422'

Aljaawii, muhammad ibnu umarnnawawii, *Marrahu Labiid Lilkasypi Maanaa Al-Qur'anul Majiid* (Beirut -lebanon: dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971)

Amin, Mohamad, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan Sa'id Hawwa Dalam Al-Asâs Fî Al-Tafsîr Dan Triloginya)" (Institut Ptiq Jakarta).' (INSTITUT PTIQ JAKARTA)

Anshori, Ma"ruf Amin dan Muhammad Nashruddin, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani* (Jakarta: Pesantren, 1989)

Anwar, Rosihal, *Ulumul Al-Qur'an* (bandung: Pustaka setia, 2013)

Anwar, Rosihon, *Pengantar IlmuAl-Qur'an* (Bandung: Pustaka setia, 2009)

As-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur"an*, 2nd edn (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)

Ash-shiddieqy, Muhammad Hasbi, *TafsirAn-Nur* (Semarang: pt pustaka rizki putra, 2016)

Bahary, Ansor, '"Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani"', *Jurnal Ulul Albab Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur"an*, Vol. 16 (2015), h. 179

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufaros Li Alfadzi Al Qur'anul Karim* (mesir: darelhadith, 2007)

Baqi, muhammad puaad abdul, 'Al Mu'jam Al -Muparhros Lilpadzhil Qur'an Al-Karim' (mesir: darelhadith, 1996)

Bass dalam Lu, Laux, & Antony, Lean, 'Six Sigma Leadership in Higher Education Institutions. International', *Journal of Productivity and Performance Management,* 66.5, 638–650. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-09-2016-0195>

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 'Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,)', 1997

Ensiklopedi, Dewan Penyusun, *Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003)

F. Su, Cheng, D., & Wen, S, 'Multilevel Impacts of Transformational Leadership on Service Quality', *Frontiers in Psychology*, 10 (2019), 1–11 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01252>

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur"an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Ghozali, abdul malik, *Wawasan Hadist Nabawi Kajian Hadist Tematik* (Bandar

lampung: Arjasa Pratama, 2021)

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: TERAJU, 2003)

Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'ān, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

Hasan, Yunani, '"Politik Christian Snouck Hurgronje Terhadaap Perjuangan Rakyat Aceh"', *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah,* 3.4 (2013), 48

Herlambang, Saifuddin, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, ed. by Syamsul Kurniawan (Kalimantan Barat: AYUNINDYA, 2018)

Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: RUZZ MEDIA, 2007)

I.Machali, 'Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 317–335.

I.U Anazia, 'Non-Formal Leadership in Higher Education: A Case Study of the Transformational Leadership of a Young Female Academic in a Nigerian University', *Journal of Applied Learning & Teaching*, 4,.1 (2021), 1–10.

Ibn jarir al-tabari, jami' al bayan fi ta, *Wil Ayi Al-Qur'an* (kairo: Mu'assasah al-risalah, 2000)

ibnu Khaldun diterjemakan ahmadie thaha, *Kitab Muqodimah Ibnu Kholdun*, ed. by Amarzan Lubis (Jakarta: wali pustaka, 2019)

Idtesis.com, 'Pengertian Konsep Menurut Para Para Ahli'

<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/ (Diakses; Tanggal 14 Februari 2021).>

Kadir, Muhammad Abdul, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT Citra Aditya, 2004)

Kesuma, Arsyad Sobby, 'Pandangan Ulama Tentang Kepemimpinan Dalam Negara Islam', *Islamica, Vol.4, No. 1,*

Khaliq, Farid Abdul, *Fikih Politik Islam* (Jakarta: Amzah, 2005)

Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik IBN Taimiyah, Terjemah Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1983)

Kubuicek, Jeremie, *Leadership Is Dead: How Influence Is Riviving It* (Newyork: Howard Books, 2011)

Machali, 'Managing Quality of Learning in Islamic Schools: An Analysis of Contributing Factors for Learning Toward Quality Improvement in Private Islamic Senior High Schools in Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 317–335. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.317-335>

Mardiyah, *Kepemimpinana Kiai Dlam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogakarta: Aditya media publishing, 2015)

Marzaniatun, 'Konsep Pemimpin Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah Tesis Oleh' (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

Mhd. Kolba Siregar, *Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2011)

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manna* (Al-qahirah: Daral-manna, 1947)

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)

Muhammad Sofi Mubarok, ‘Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah, (Jakarta Selatan: PustakaHarakatuna, 2017), Hlm 56.’, *Muhammad Sofi Mubarok*

Mukti, No TitleN., ‘Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah. (2018). 6(1), 71–90.’, *Jurnal Kependidikan,* 6.1 (2018), 71–90

N. Mukti, ‘N. Mukti, Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah.’, *Jurnal Kependidikan*, 6, 71

Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas Dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

Nur Mufid, *Bedah Al-Ahkamus Sulthaniyah Almawardi* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000)

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

‘QS. Al-Baqarah 2:30’

‘QS. Shâd 38:26’

Ralp M. Stogdill dalam M..K. Sari, *Kepemimipinan Pendidikan. (Padang, Universitas Negeri2019),h.1-3.*

Raziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantar, 2009)

Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur"an,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)

Salim, Muhammad Syam’un, ‘“Makna Kepemimpinan "’, *Majalah Gontor*, March 2016, p. 25

Samsul Munir Amin, '"Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren"', *Jurnal MANARUL QUR"AN*, 139

Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz, *Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009)

Sanaky, hujair Ah, 'Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasirin', 278

Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an* (kairo: Dar AL-syuruq, 1992)

Shomad, Bukhori Abdul, *Etika Pemerintahan Dalam Islam* (Malang: UM.Press, 2011)

Siagian, Sondang P., *Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)

Sihite, M., & Saleh, A., 'Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual.', *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2.1 (2019), 29–44.

Sihite, M., & Saleh, A, 'Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual.', *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2.1 (2019), 29–44

Sjadzali, Munawir, *Islam Dan Tata Negara (Jakarta: Universiats IndonesiaMunawir Sjadzali,,* (Jakarta: universitas indonesia, 1993)

Sudaryono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Mix Metode* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019)

Sudirman, *Corak Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: El-Qudwah, 2012)

Suharaimi dan Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1998)

Sumanto, s. Yudo, ‘Kepemimpinan Dalam Al Qur’an : Studi Penafsiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.’ (sunan ampel surabaya, 2014)

‘Surat Al- Baqarah Ayat 30’

Syeikh Nawawi al-Bantani, *Syeikh Nawawi Al-Bantani, Tafsir Marah Labīd Likas f Ma¨na Qur¨ānil Majid Terjemah Bahrun Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

———, *Tafsir Marah Labīd Likas f Ma¨na Qur¨ānil Majid*, Terjemah B (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

Thahir ibn ‘Asyur, al-tahrir w al-tanwir, *Dar Sahnun Li Al-Nashr Wa Al- Tawzi* (Tunis, 1997)

Thahir ibn ’Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, Juz 19, Hlm 252.*

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ((Jakarta: balai pustaka, 2002)

———, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: balai pustaka, 2002)

Ulum, Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016)

‘Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Www.Kpu.Go.Id/Dmdocuments/Uu_32_2004’

Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah " Dasar Metode Teknik "* (Bandung: Tarsino, 1991)

www.referensiagama.blogspot.com., ‘Diaksespadatanggal 8 April 2021 Pukul

20.45 Wib’

Yusuf, M. Yunan, ‘“Metode Penafsiran Al-Qur‟an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur‟an Secara Tematik”Dalam’, *Jurnal Syamil*, vol 2.01 (2014), 58

Zed, Muhammad, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014)